

BAB 2

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR

2.1 Definisi Prestasi Belajar (*Academic Achievement*)

Prestasi selalu dihubungkan dengan pelaksanaan suatu kegiatan atau aktivitas. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi belajar merupakan output dari proses belajar.

Definisi prestasi belajar antara lain dikemukakan oleh Winkel dalam Sunarto (2009) yang menyatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.

Sedangkan menurut Sukmadinata (2005), prestasi atau hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Di sekolah, hasil belajar atau prestasi belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang telah ditempuhnya. Alat untuk mengukur prestasi/hasil belajar disebut tes prestasi belajar atau *achievement test* yang disusun oleh guru atau dosen yang mengajar mata kuliah yang bersangkutan.

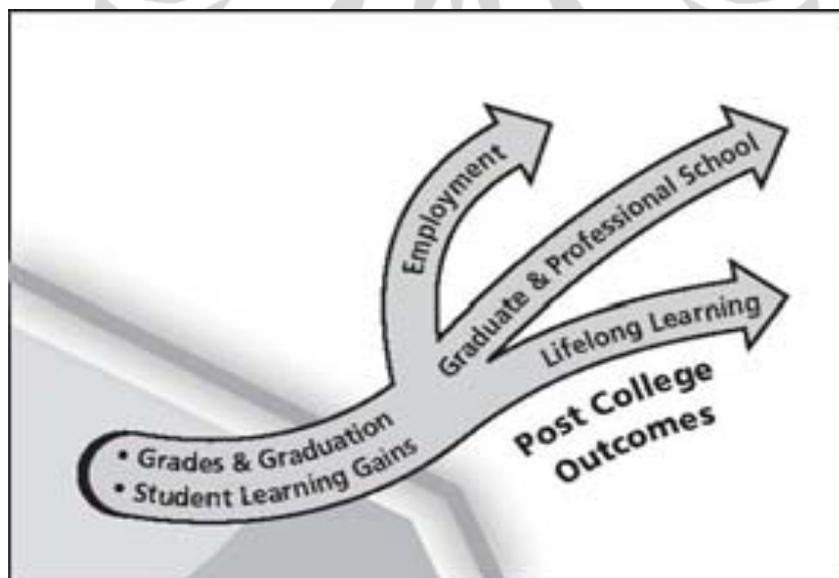
Nasution dalam Sunarto (2005) mendefinisikan prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan), sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mencerna informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seorang siswa sering disajikan dalam bentuk simbol berupa angka, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa pada suatu periode tertentu. Prestasi belajar yang merupakan hasil pengukuran

terhadap siswa meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dapat diketahui setelah diadakan evaluasi yang disebut tes prestasi belajar (*achievement test*).

Anwar dalam Sunarto (2009) mengemukakan bahwa tujuan dari tes prestasi belajar yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal individu dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Hasil dari tes prestasi belajar dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa. Prestasi belajar tersebut dilambangkan dengan angka atau huruf, seperti pada pendidikan pascasarjana yang ditunjukkan dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dengan skala 4.

Sedangkan menurut Kuh et al. (2006), terdapat dua macam *outcome* keberhasilan belajar, yaitu: (a) prestasi akademis yang ditunjukkan oleh nilai (IPK) di sekolah dan (b) keuntungan ekonomis dan kualitas hidup setelah lulus kuliah, seperti ditunjukkan dalam Gambar 2.1.



Gambar 2.1 *Outcome* Keberhasilan Belajar Siswa

Sumber: Kuh et al. (2006), *What Matters to Student Success: A Review of the Literature*, Commissioned Report for the National Symposium on Postsecondary Student Success.

Meski terdapat keterbatasan dalam penggunaannya, Pascarella dan Terenzini dalam Kuh et al. (2006) menyimpulkan bahwa nilai kuliah merupakan indikator terbaik untuk ketekunan siswa, tingkat kelulusan, dan pendaftaran sekolah di jenjang selanjutnya. Nilai yang bagus pada tahun pertama sangat penting terhadap keberhasilan akademis selanjutnya dan tingkat kelulusan, karena prestasi akademis yang kuat dapat mengurangi kemungkinan siswa berhenti kuliah dan meningkatkan kemungkinan kelulusan tepat waktu. Selain itu nilai kuliah yang bagus juga mempunyai pengaruh positif terhadap kecepatan seseorang memperoleh pekerjaan sesuai dengan bidangnya setelah dia lulus kuliah, namun tidak cukup bukti bahwa nilai kuliah berpengaruh terhadap kepuasan kerja dan mobilitas pekerjaan.

William dan Swail dalam Kuh et al.(2006) menyatakan bahwa lulusan kuliah dari semua suku dan ras, baik laki-laki maupun perempuan, terbukti memiliki kehidupan yang lebih layak secara ekonomi daripada rekannya yang tidak memperoleh gelar. Pascarella dan Terenzini dalam Kuh et al. (2006) menyimpulkan bahwa mengikuti kuliah terbukti berpengaruh terhadap pekerjaan, pendapatan dan indeks kualitas hidup, karena seseorang lulusan universitas/perguruan tinggi akan cenderung memilih lingkungan pergaulan dengan sesama orang terdidik lainnya, termasuk dalam hal pemilihan pasangan hidup, teman dekat dan teman bertukar pikiran dalam bidang sosial dan politik. Kualitas hidup tersebut kemudian diturunkan pada anak-anak mereka dan sangat berperan dalam membentuk kesiapan akademis, pilihan bidang kuliah dan prestasi kuliah anak-anak mereka.

2.2 Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar

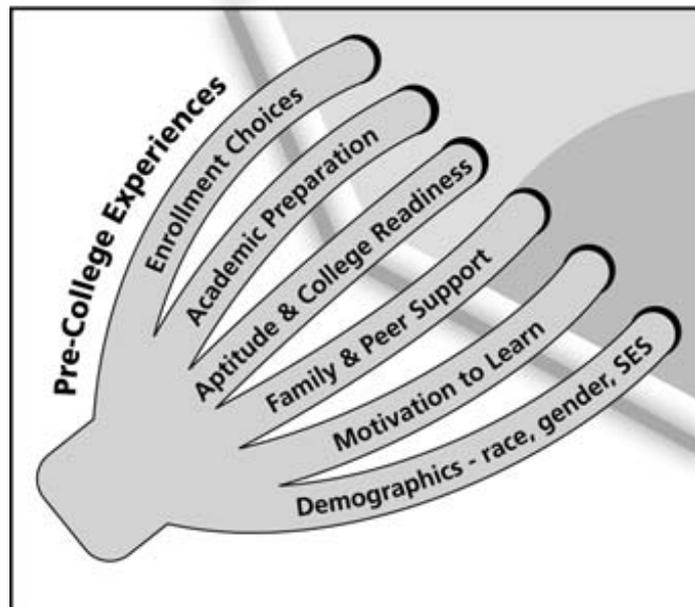
Kuh et al. (2006) dalam laporan komisi yang disampaikan pada *National Symposium on Postsecondary Student Success* dengan judul *What Matters to Student Success: A Review of the Literature*, menyusun suatu kerangka kerja keberhasilan belajar siswa berdasarkan survei literatur yang telah dilakukan. Dalam kerangka kerja tersebut, keberhasilan belajar siswa (*student success*) didefinisikan sebagai prestasi akademik, keterlibatan dalam kegiatan yang

Universitas Indonesia

bertujuan pendidikan, kepuasan, perolehan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang diinginkan, ketekunan, pencapaian tujuan pendidikan, dan kinerja setelah lulus kuliah. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dapat dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap Pengalaman Pra Perkuliahan dan Karakteristik Latar Belakang Siswa (*Pre-college Experience and Student Background Characteristic*) serta tahap Pengalaman Perkuliahan (*College Experience*), yang meliputi Perilaku Siswa (*Student Behaviours*), Kondisi Institusi (*Institution Condition*) dan Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*).

a. Tahap Pengalaman Pra Perkuliahan dan Karakteristik Latar Belakang Siswa

Yang termasuk dalam tahap ini adalah faktor dan kondisi yang mempengaruhi kemungkinan bahwa siswa akan melakukan apa yang diperlukan untuk mempersiapkan dan berhasil di perguruan tinggi. Kuh et al. merinci faktor-faktor tersebut, antara lain pilihan siswa pada saat pendaftaran (*enrollment choices*), persiapan akademis (*academic preparation*) termasuk di dalamnya prestasi akademis pada tingkat pendidikan sebelumnya, kecerdasan dan kesiapan kuliah (*aptitude and college readiness*), dukungan keluarga dan rekan (*family and peer support*), motivasi belajar, serta demografi (misalnya gender, ras dan kondisi sosial ekonomi), seperti terlihat dalam gambar 2.2 berikut.



Gambar 2.2 Pengalaman Pra Perkuliahan dan Karakteristik Latar Belakang Siswa

Sumber: Kuh et al. (2006), *What Matters to Student Success: A Review of the Literature*, Commissioned Report for the National Symposium on Postsecondary Student Success.

Dari beberapa faktor di atas, menurut Kuh jika dilihat berdasarkan faktanya, prediktor terbaik dari nilai (IPK) perkuliahan adalah kombinasi antara persiapan akademis individu, nilai (IPK) tingkat pendidikan sebelumnya (SMU), cita-cita dan motivasi siswa.

Kemampuan IPK pada tingkat pendidikan sebelumnya untuk memprediksi prestasi belajar juga diteliti oleh Newton dan Moore (2007), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa skor *Undergraduate Grade Point Average* (UGPA) dan test bakat akademis *Graduate Record Examination* (GRE) adalah prediktor yang baik dalam menilai kesuksesan sekolah tingkat selanjutnya, tetapi UGPA diduga merupakan prediktor yang lebih baik. Hasil penelitian-penelitian terdahulu secara konsisten menyatakan bahwa nilai IPK S1 merupakan *key predictor* dalam menentukan kinerja akademik (Trail et.al, 2006). Penggunaan nilai IPK S1 (UGPA) yang merupakan prediktor yang baik

dalam mengukur keberhasilan mahasiswa dalam studi S2 didasarkan pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain yaitu:

- (1) Gabungan antara nilai GRE dan IPK S1 merupakan prediktor yang kuat dari kinerja akademik mahasiswa dalam program S2 maupun doktoral (Reisig dan De Jong, 2005).
- (2) IPK S1 (UGPA) merupakan prediktor yang paling penting dan signifikan dalam menetapkan kinerja akademis secara keseluruhan (Evans dan Wen, 2007).
- (3) UGPA merupakan prediktor yang paling valid dan mempunyai hubungan paling signifikan dengan kinerja pendidikan (Omizo dan Michael, 1979).
- (4) GRE dan UGPA secara umum merupakan prediktor yang valid atas IPK S2 Tahun Pertama dan IPK Kelulusan S2 (Kuncel, Hezlett dan Ones, 2001).

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Eskew dan Faley (1988) membuktikan bahwa kecerdasan akademis yang diukur dengan skor *Scholastic Aptitude Test* (SAT) mempunyai kontribusi yang paling besar dalam mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa jurusan akuntansi keuangan tingkat pertama di *Purdue University*, dibandingkan dengan beberapa faktor lain yang diteliti yaitu nilai IPK pada tingkat pendidikan sebelumnya (SMU), usaha/motivasi mahasiswa, dan pengalaman akademis yang terkait dengan mata kuliah akuntansi. Kemampuan skor SAT untuk memprediksi prestasi belajar ini juga diteliti oleh Kruck dan Lending (2003) yang dilakukan pada mahasiswa kelas pengantar sistem informasi (*Introductory college-level IS course*) menunjukkan bahwa nilai SAT mampu memprediksi prestasi akademis mahasiswa pria, namun tidak mampu memprediksi prestasi akademis mahasiswa wanita.

Penelitian tentang faktor lain dalam tahap pengalaman pra perkuliahan dan karakteristik latar belakang siswa yang berpengaruh terhadap prestasi belajar, antara lain mengenai:

(1) Pengalaman kerja

Adams dan Hancock (2007) dengan alat analisis ANOVA menemukan bahwa pada mahasiswa *Master of Business Administration* (MBA), pengalaman kerja lebih berhubungan dengan keberhasilan belajar dibandingkan dengan nilai *Graduate Management Admission Test* (GMAT) maupun UGPA. Pegawai dengan pengalaman kerja akan lebih mampu menghubungkan konsep dengan pengalaman dia bekerja. Hal ini akan menguntungkan bagi kelas terutama bagi siswa untuk fokus pada topik tertentu. Oleh karena itu, banyak program pascasarjana memberikan pengalaman kerja sebagai persyaratan untuk masuk.

Penelitian DeRue (2009) dengan judul “*Quantity or Quality? Work Experience as a Predictor of MBA Student Success*” memberikan kesimpulan bahwa program MBA harus merekrut mahasiswa dengan kualifikasi ‘*high quality*’ *work experience*, yaitu pengalaman kerja yang memerlukan *high responsibility* (tanggung jawab yang tinggi) dan *workplace diversity* (bidang kerja yang beragam).

Hal ini berbeda dengan penelitian Dreher and Ryan (2000) yang meneliti hubungan antara UGPA, GMAT dan pengalaman kerja terhadap prestasi akademik mahasiswa MBA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja hanya memberikan pengaruh kecil atas kesuksesan akademis dalam semester pertama, dan tidak tidak berpengaruh pada kesuksesan akademis semester kedua.

(2) Usia

Usia seseorang diduga mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berpikirnya. Mahasiswa yang berusia lebih tua sering dikatakan mengalami penurunan dalam hal *basic skills* yang diperlukan untuk belajar efektif pada tingkat pendidikan tinggi atau mengalami *age-related intellectual deficits* (Richardson, 1994). Karena itu, mahasiswa yang usianya lebih tua diduga mempunyai prestasi akademis yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa yang lebih muda. Namun, hasil pengujian Richardson dalam studinya yang berjudul “*Mature Student in Higher Education: Academic Performance and*

Universitas Indonesia

Intellectual Ability” menyimpulkan bahwa dalam hal kinerja akademik untuk pendidikan yang lebih tinggi (*post graduate*) tidak ada bukti yang cukup untuk menyatakan siswa dengan usia yang lebih muda akan memiliki kinerja akademik yang lebih baik dibandingkan dengan siswa dengan usia lebih tua.

Rampacher dan Peterson (1999) menyatakan perbedaan gender dan usia siswa tidak memberikan dampak terhadap kinerja siswa. Dalam penelitiannya, usia 25-29 dipandang sebagai usia paling bagus dalam kinerja siswa, namun usia selain itu hanya memberikan perbedaan yang tipis dalam mempengaruhi kinerja siswa.

(3) Latar Belakang Pendidikan

Zamboanga, et.al. (2007) menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan dan keikutsertaan kursus secara bersama-sama berpengaruh signifikan dalam kinerja akademik dalam menghadapi ujian. Dalam penelitian ini latar belakang pendidikan berpengaruh signifikan terhadap hasil ujian tertulis (*text-based examination*). Hasil penelitian Eskew dan Faley (1988) juga menunjukkan bahwa pengalaman/latar belakang akademis bidang akuntansi pada tingkat pendidikan sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa jurusan akuntansi keuangan tingkat pertama di *Purdue University*.

Sedangkan Trail, et. al (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “*Impact of Field of Study, College and Year on Calculation of Cumulative Grade Point Average*” menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan memberikan pengaruh kecil terhadap kinerja akademik siswa. Perbedaan latar belakang pendidikan hanya berpengaruh sebesar 1,5% terhadap kinerja akademik.

(4) Kondisi sosial ekonomi dan kondisi keluarga

Bary (2005) dalam penelitiannya yang berjudul *The Effect of Socio-Economic Status on Academic Achievement* menguji pengaruh variabel kondisi keluarga (*family level factor*) yang meliputi jumlah saudara, status sosial ekonomi (yang terdiri dari pendidikan, status pekerjaan dan penghasilan orang tua), sumber daya yang dimiliki keluarga dan keterlibatan orang tua

Universitas Indonesia

dalam sekolah siswa. Sampel yang digunakan berjumlah 7.976 siswa yang berasal dari 752 sekolah. Pemilihan sekolah dilakukan secara *probability sampling* dari data *Educational Longitudinal Study 2002*, yang dikompilasi oleh *National Center for Education Statistics (NCES)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh positif terhadap nilai ujian, siswa yang memiliki status sosial ekonomi lebih rendah cenderung memiliki nilai tes yang lebih rendah pula. Sedangkan, hasil lainnya yaitu jumlah saudara berpengaruh negatif terhadap nilai ujian, sumber daya yang dimiliki keluarga berpengaruh positif terhadap nilai ujian, dan keterlibatan keluarga yang lebih besar terhadap sekolah siswa berpengaruh positif terhadap nilai ujian.

(5) Gender

Sebagian besar penelitian yang menguji pengaruh gender terhadap prestasi belajar menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki prestasi akademis yang lebih bagus daripada laki-laki. Penjelasan teoritis mengenai hal ini antara lain karena setelah zaman emansipasi, pendidikan merupakan kunci utama kemajuan, pemberdayaan dan kebebasan bagi kaum perempuan. Selain itu, perempuan dikenal cenderung lebih tekun dalam belajar dan rajin terlibat dalam kegiatan kampus yang menunjang proses belajar, sedangkan laki-laki lebih menyukai kegiatan kampus yang bersifat refreshing dan olah raga. (Chafetz; serta Kuh, Hu, dan Vesper dalam Chee, Pino dan Smith, 2005).

Menurut Chodorow dan Gilligan dalam Chee, Pino dan Smith (2005), perempuan juga mempunyai sifat alami berupa kecenderungan untuk terlibat dan terpengaruh dalam hubungan sosial, sehingga dalam hal belajar mereka merasa mempunyai kewajiban dan tanggung jawab meningkatkan prestasinya untuk memenuhi harapan keluarga, guru dan teman-teman di sekitarnya, sedangkan laki-laki cenderung merasa termotivasi untuk meningkatkan prestasi hanya untuk kepentingannya sendiri, sehingga usaha yang dilakukan oleh perempuan biasanya lebih sungguh-sungguh. Jadi, prestasi belajar perempuan yang lebih tinggi dimungkinkan merupakan manfaat yang diperoleh dari hubungan sosial mereka yang berkontribusi untuk menanamkan

Universitas Indonesia

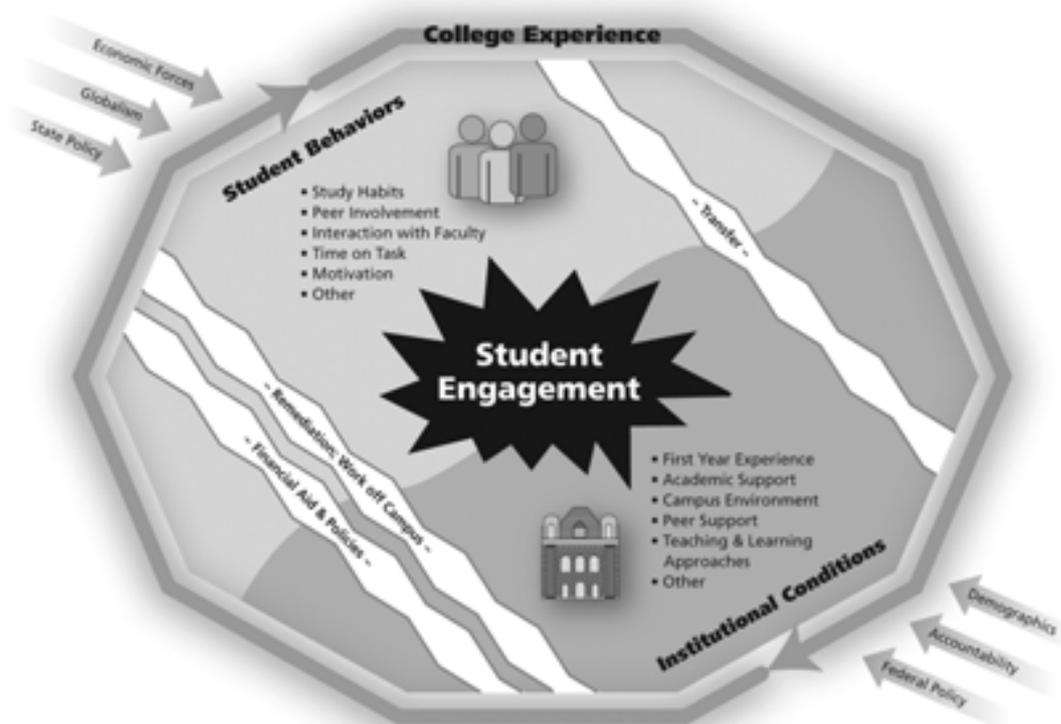
perilaku belajar yang baik dan memberikan sanksi sosial apabila mereka tidak melaksanakan tugas belajarnya dengan baik.

Selain menjelaskan beberapa faktor dalam tahap pengalaman pra perkuliahan dan karakteristik latar belakang siswa yang berpengaruh terhadap prestasi belajar, Kuh et al. (2006) dalam studinya juga menambahkan bahwa kebijakan yang dapat mendukung keberhasilan siswa dalam tahap ini adalah jaminan bantuan keuangan (*financial aid*) yang memadai sampai dengan siswa lulus kuliah, khususnya untuk program beasiswa. Dengan adanya jaminan ini maka siswa akan dapat berkonsentrasi penuh pada kegiatan perkuliahan serta tidak perlu bekerja di luar jam kuliah untuk membayar uang kuliah serta mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Selain itu, program remediasi ataupun matrikulasi yang bertujuan untuk memberikan dasar-dasar kemampuan akademis untuk mengikuti perkuliahan juga akan sangat membantu siswa dalam hal persiapan akademis memasuki jenjang perkuliahan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan.

b. Tahap Pengalaman Perkuliahan

Ketika siswa memulai perkuliahan, faktor utama lain dalam mencapai keberhasilan belajar adalah keterlibatan siswa (*student engagement*) yang didefinisikan sebagai sejauh mana siswa mengambil bagian dalam kegiatan pendidikan yang efektif. Chikering dan Gamson dalam Kuh et al. (2006) menggarisbawahi tujuh kategori kegiatan pendidikan yang efektif yang dapat berpengaruh secara langsung terhadap pembelajaran siswa dan kualitas pengalaman pendidikan mereka. Tujuh kategori tersebut yaitu: hubungan antara siswa dan fakultas, kerjasama antar siswa, pembelajaran aktif, umpan balik yang cepat dan tepat, waktu yang dipergunakan untuk mengerjakan tugas, ekspektasi yang tinggi serta menghargai keragaman bakat dan cara belajar. Secara umum, semakin sering siswa terlibat dalam kegiatan-kegiatan semacam ini, semakin banyak yang mereka pelajari dan semakin besar kemungkinan mereka untuk bertahan dan lulus kuliah.

Kuh et al. mengemukakan bahwa keterlibatan siswa mempunyai dua unsur utama, yang pertama adalah jumlah waktu dan usaha yang digunakan siswa untuk belajar dan terlibat dalam kegiatan yang bertujuan pendidikan lainnya. Sedangkan, unsur yang kedua adalah bagaimana institusi pendidikan memberikan sumber dayanya dan mengorganisir kurikulum, kesempatan belajar lainnya dan dukungan fasilitas untuk mendorong siswa berpartisipasi dalam kegiatan yang memberikan pengalaman dan hasil yang diinginkan seperti ketekunan, kepuasan, pembelajaran dan kelulusan. Pejelasan lebih rinci dari kedua unsur tersebut dapat dilihat dalam gambar 2.3 berikut ini.



Gambar 2.3 Pengalaman Perkuliahan

Sumber: Kuh et al. (2006), *What Matters to Student Success: A Review of the Literature*, Commissioned Report for the National Symposium on Postsecondary Student Success.

Universitas Indonesia

Unsur pertama seperti yang digambarkan di bagian kiri atas Gambar 2.3, meliputi aspek perilaku dari keterlibatan siswa, yaitu apa yang dilakukan siswa untuk memanfaatkan sumber daya penunjang belajar yang telah disediakan oleh institusi pendidikan. Perilaku siswa yang dapat menunjang keberhasilan belajar tersebut antara lain kebiasaan belajar, keterlibatan dengan rekan, interaksi dengan pihak fakultas, waktu yang dipergunakan untuk mengerjakan tugas dan motivasi belajar.

Sedangkan unsur yang kedua berupa kondisi institusi pendidikan yang ditampilkan di bagian kanan bawah Gambar 2.2. Institusi pendidikan yang membantu keberhasilan siswa adalah yang mampu menyediakan pengalaman kelas menarik yang mendorong siswa untuk mencurahkan lebih banyak waktu dan usaha untuk proses belajarnya dan membantu siswa untuk membangun kebiasaan belajar yang baik. Sangat penting bagi institusi untuk berinvestasi pada fasilitas pendukung akademis yang dirancang untuk siswa dan staf akademik agar dapat bekerja sama untuk meningkatkan iklim belajar di dalam maupun di luar kelas supaya mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan siswa. Kondisi institusi yang terkait dengan keberhasilan siswa ini meliputi: misi institusi yang jelas dan fokus, standar dan ekspektasi yang tinggi untuk prestasi siswa, penilaian dan umpan balik yang tepat waktu, budaya belajar yang berpusat pada siswa, dukungan rekan, penekanan pada tahun pertama perkuliahan, menghormati keragaman pengetahuan, integrasi dari belajar dan pengalaman sebelumnya, program pendukung akademis yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan siswa, aplikasi untuk mata kuliah yang dipelajari, cara belajar aktif, kolaborasi antara siswa dan staf akademis serta antar siswa, lingkungan yang menekankan dukungan untuk pekerjaan akademis, hubungan dengan pihak fakultas di luar kelas.

Penelitian yang mendukung pentingnya keterlibatan siswa, antara lain dilakukan oleh Romer (1993) yang meneliti tentang pengaruh tingkat kehadiran mahasiswa dalam perkuliahan terhadap prestasi belajar pada fakultas ekonomi di tiga universitas terkemuka di Amerika Serikat. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa yang rajin menghadiri kuliah mempunyai

Universitas Indonesia

prestasi yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang jarang menghadiri kuliah, dengan tingkat perbedaan prestasi yang cukup signifikan.

Selain itu, Campbel (2007) dalam studinya yang berjudul *Motivational Systems Theory and The Academic Performance of College Students* menguji hubungan antara motivasi belajar, faktor lingkungan belajar yang responsif dan IPK SMU terhadap prestasi akademis 259 mahasiswa jurusan bisnis pada sebuah institut pendidikan tinggi di bagian tenggara Amerika Serikat. Instrumen yang digunakan untuk mengukur motivasi adalah *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ) yang sebelumnya telah banyak digunakan untuk melakukan survey hubungan antara motivasi dan strategi belajar dengan prestasi akademis pada disiplin ilmu filosofi, psikologi, ilmu alam, serta seni dan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar, lingkungan belajar yang responsif dan IPK SMU merupakan prediktor yang valid dari prestasi akademis mahasiswa.